

Persepsi Generasi-Z tentang *Political Amateur* dalam Pilkada Kota Bengkulu 2024

Preiz Paskah Hutabarat^{1*}, Wahyu Widiastuti², Sonde Martadireja³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu
Jl. WR. Supratman, Kandang Limun, Kec. Muara Bangka Hulu, Sumatera, Bengkulu 38371
E-mail: ¹preizhutabarat7@gmail.com, ²w.widiastuti@unib.ac.id, ³sondemartadireja@unib.ac.id

Received: August 2024; Accepted: September 2024; Published: December 2024

Abstract

Political Amateur or amateur politics is often associated with individuals who enter the world of politics without having adequate experience or knowledge. This research aims to explore the perception of Generation-Z towards the political amateur phenomenon that emerged in the Regional Head Election (Pilkada) of Bengkulu City 2024, focussing on one of the candidates for deputy mayor, Nuragiyanti Dewi Permatasari, M.Arch. Generation Z, which is now a potential group of voters, has different political views and values from the previous generation. Through a descriptive qualitative approach with the constructivism paradigm, this study uses an in-depth interview method to identify attitudes, judgements and reasons that underlie the perception of generation-Z towards Nuragiyanti Dewi Permatasari as a political amateur, as well as how the candidate's educational background and political experience affect the acceptance of the younger generation. Overall, despite the challenges related to the lack of political experience, the opportunity for Nuragiyanti to gain support from generation Z is very wide open if he is able to utilise technology, transparency, and active involvement with social and environmental issues. The use of social media by Nuragiyanti to convey its vision, mission, and campaign programs transparently and directly to young voters is considered crucial to build a positive image and show commitment to openness. The results of this study provide insight into how generation Z views new leader candidates in the political world and what are the factors that affect their decision to vote in the 2024 Regional Election.

Keywords: Perceptio; Generation-Z; Political Amateur; Bengkulu City Regional Election

Abstrak

Political Amateur atau politik amatir seringkali dikaitkan dengan individu yang terjun ke dunia politik tanpa memiliki pengalaman atau pengetahuan yang memadai. Penelitian ini bertujuan untuk menggali persepsi Generasi-Z terhadap fenomena political amateur yang muncul dalam Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) Kota Bengkulu 2024, dengan fokus pada salah satu kandidat calon wakil walikota, Nuragiyanti Dewi Permatasari, M.Arch. Generasi-Z, yang kini menjadi kelompok pemilih potensial, memiliki pandangan dan nilai politik yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma konstruktivisme, penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam untuk mengidentifikasi sikap, penilaian dan alasan yang mendasari persepsi generasi-Z terhadap Nuragiyanti Dewi Permatasari sebagai seorang political amateur, serta bagaimana latar belakang pendidikan dan pengalaman politik calon tersebut memengaruhi penerimaan generasi muda. Secara keseluruhan, meskipun adanya tantangan terkait kurangnya pengalaman politik, peluang bagi Nuragiyanti untuk memperoleh dukungan dari generasi Z sangat terbuka lebar jika ia mampu memanfaatkan teknologi, transparansi, dan keterlibatan aktif dengan isu-isu sosial dan lingkungan.. Pemanfaatan media sosial oleh Nuragiyanti untuk menyampaikan visi, misi, dan program-program kampanyenya secara transparan dan langsung ke pemilih muda dianggap krusial untuk membangun citra positif dan menunjukkan komitmen terhadap keterbukaan. Hasil penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana generasi Z memandang calon pemimpin yang baru dalam dunia politik dan apa saja faktor yang mempengaruhi keputusan mereka dalam memilih pada Pilkada 2024.

Kata Kunci: Persepsi; Generasi-Z; Political Amateur; Pilkada Kota Bengkulu.

PENDAHULUAN

Sejak era reformasi, sistem pemerintahan Indonesia yang sebelumnya terpusat dan bergantung pada sumber daya besar, kini telah bertransformasi menjadi sistem yang memberikan lebih banyak kebebasan kepada pemerintah daerah untuk mengelola wilayahnya (A. Putra 2020). Sistem ini disebut otonomi daerah yaitu sistem pemerintahan yang memberikan kebebasan kepada daerah dan walikota untuk mengatur wilayahnya membuat peraturan daerah untuk mencapai tujuan daerah hingga cara memilih pemimpin daerah sendiri (Triwicaksono and Nugroho 2021). Otonomi daerah erat kaitannya dengan pemilu kepala daerah (PILKADA), di mana warga setempat dapat memilih langsung pemimpin mereka. Pilkada mulai dilaksanakan pada tahun 2005, sedangkan sebelum itu, pemilihan kepala daerah dilakukan oleh anggota DPRD (Santoso 2020).

Perubahan aturan terkait persyaratan pencalonan kepala daerah dalam polemik PILKADA 2024, Mahkamah Agung memutuskan bahwa usia minimal 30 tahun untuk calon gubernur dan 25 tahun untuk calon bupati atau wali kota harus dihitung berdasarkan tanggal pelantikan, bukan dari saat penetapan calon (Ghifary 2020). PILKADA tentungan diikuti oleh orang-orang yang lebih beragam termasuk munculnya orang baru. Dengan bebasnya orang memilih kepala daerah, kemudian memunculkan orang-orang baru yang sebelumnya belum terlibat dalam politik kini menjabat posisi tertinggi di tingkat provinsi dan kabupaten/kota (Evita 2023).

Banyak sekali individu-individu baru yang menjajah peruntungannya di dunia politik, individu-individu yang belum pernah terlibat dalam kegiatan politik dan tidak menjadi anggota partai politik (Hkikmat 2018). Contohnya orang baru yang dulunya sebagai pengusaha tetapi terjun ke dunia politik dan menjadi politikus yaitu Sandiaga Salahuddin Uno (Menteri bidang Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Indonesia). Namun dibalik orang baru yang mencoba peruntungan tersebut, ada juga orang baru yang sudah mencobaperuntungan tetapi tidak berhasil. Mereka yang tidak berhasil kemungkinan mereka yang tidak berhasil mendapat persetujuan dan tidak memiliki *image* yang positif dikalangan masyarakat. Artinya persepsi masyarakat tentunya sangat penting terhadap siapa pun kandidat yang mencalonkan diri termasuk persepsi dari kalangan generasi Z (Yohan 2021).

Generasi Z yang terkadang dikenal sebagai generasi internet, tengah berkembang dan mengubah dunia digital dalam banyak hal. Generasi Z mahir menggunakan berbagai bentuk teknologi (penduduk asli digital) dan memiliki keterampilan *multitasking* yang membedakan mereka dari generasi sebelumnya (Ben 2019). Persepsi generasi Z terhadap isu politik dapat ditunjukkan dari meningkatnya pemahaman mereka terhadap isu tersebut dengan berpartisipasi dalam diskusi dan debat, baik di komunitas fisik maupun *online* serta di sekolah, organisasi, dan forum (Akmal and Montessori 2024). Dengan berbagai pengalaman dan belajar dari kesalahan orang lain, mereka mampu melihat masalah dari semua sudut dan membuat keputusan yang lebih tepat serta akurat. Dari sudut pandang generasi Z, yang mayoritas terdiri dari kaum muda, terdapat harapan tinggi terhadap masa depan negara (Studi et al. 2024). Mereka semakin terbuka untuk berpartisipasi dalam organisasi politik atau komunitas yang relevan. Menurut pandangan generasi Z, pemimpin yang ideal adalah seseorang yang memiliki hati yang baik, peduli, berpihak pada rakyat, mampu menyelesaikan konflik, serta menjadi tipe pemimpin baru yang dapat memberikan dampak positif jangka panjang bagi generasi muda (Alkalah 2024). Harapannya tidak terbatas pada keuntungan pribadi, tetapi lebih fokus pada hati pemimpin yang mampu membawa perubahan positif (Fitriyani et al. 2024).

Orang-orang yang berpartisipasi dalam Pilkada tentu memiliki target untuk meraih dukungan dari masyarakat. Dukungan tersebut berasal dari berbagai kalangan, termasuk suara orang tua, anak muda, perempuan, dan kelompok-kelompok lainnya, serta generasi Z (Fernardo 2022). Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, jumlah Generasi Z di Indonesia mencapai sekitar 60 juta orang, seperti yang diumumkan dalam publikasi BPS Statistik Indonesia 2023 yang dirilis pada Februari 2023. Dengan jumlah yang signifikan ini, keberadaan Generasi Z menjadi sangat penting bagi calon kandidat (Susanti 2018).

Orang-orang yang berpartisipasi dalam Pilkada tentu memiliki target untuk meraih dukungan dari masyarakat. Dukungan tersebut berasal dari berbagai kalangan, termasuk suara orang tua, anak muda, perempuan, dan kelompok-kelompok lainnya, serta generasi Z (Fernardo 2022). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, jumlah Generasi Z di Indonesia mencapai sekitar 60 juta orang, seperti yang tercantum dalam publikasi BPS Statistik Indonesia 2023 yang dirilis pada Februari 2023. Dengan jumlah yang besar ini, keberadaan Generasi Z memiliki peranan yang sangat penting bagi calon kandidat (Susanti 2018).

Pada tahun 2024 ada sekian banyak Provinsi dan Kabupaten/Kota yang menyelenggarakan PILKADA, salah satunya yaitu Kota Bengkulu. Berdasarkan Keputusan Komisi Pemilihan Umum Kota Bengkulu tentang penetapan pasangan calon yang akan mengikuti pemilihan Wali Kota dan Wakil Wali Kota Bengkulu tahun 2024, bahwa peserta PILWAKOT Kota Bengkulu 2024 diikuti oleh 5 pasangan calon. Salah satu pasangannya yaitu atas nama H. Dedy Ermansyah, S.E. dan Nuragiyanti Dewi Permatasari, M.Arch (political amateur), yang diusulkan oleh Gabungan Partai Nasdem, Partai Gerakan Indonesia Raya, dan Partai Demokrat, dengan total perolehan suara sah DPRD Kota Bengkulu pada Pemilu 2024 sebanyak 51.952 suara sah (Caron and Markusen 2024).

Bagi warga kota Bengkulu tentu agak asing mendengar nama Nuragiyanti Dewi Permatasari. Penekanan Agi adalah memperkenalkan dirinya kepada masyarakat Bengkulu, terutama menonjolkan latar belakangnya sebagai arsitek muda. Agi diketahui memiliki rekam jejak yang jelas. Agi memulai pendidikan dasar di SD Negeri 1 Kota Bengkulu, yang memberikan dasar akademik yang kokoh. Ia kemudian melanjutkan pendidikan di Venus International School Simpleng di Jakarta, di mana ia meraih sertifikat International Baccalaureate. Sertifikat ini menunjukkan kemampuannya yang luar biasa serta dedikasinya untuk terus belajar. Selama SMA, Agi aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler, menjalankan Service Club, sebuah organisasi amal yang bekerja sama dengan organisasi nirlaba HOPE. Saat ini, Agi berusia 28 tahun (R. Putra 2024).

Perannya di sini mencerminkan keterampilan, kepemimpinan, dan komitmennya untuk memberikan kontribusi kepada masyarakat. Agi juga aktif berpartisipasi dalam kegiatan Model United Nations, yang membantu mengasah kemampuan diplomasi, berdebat, serta memperluas wawasan mengenai isu-isu global. Agi kemudian diterima di Sekolah Arsitektur Asosiasi Arsitektur di London, yang dianggap sebagai universitas arsitektur terbaik dunia (Muhammadin 2024).

Partisipasi Generasi Z merujuk pada keterlibatan dan kontribusi aktif dari individu-individu yang termasuk dalam kohor generasi Z dalam banyak aspek kehidupan sehari-hari, termasuk konteks politik, sosial, ekonomi, dan agama yang dimulai sekitar tahun 1990 dan berakhir sekitar tahun 2010, yang kini merupakan kelompok muda yang semakin memasuki usia dewasa (Khairani et al. 2022). Partisipasi mereka dapat terwujud dalam beragam bentuk, seperti partisipasi dalam pemilihan umum, aksi sosial, aktivisme *online*, kewirausahaan, dan berbagai bentuk ekspresi budaya (Puspitasari 2024). Partisipasi generasi Z sering kali ditandai

dengan penggunaan teknologi digital yang luas, keterbukaan terhadap keragaman, serta kepedulian masalah dan lingkungan, menggunakan media sosial dan *platform* internet untuk berkomunikasi, memobilisasi komunitas mereka, dan bertukar informasi (Lubis et al. 2024).

Tujuan dari penelitian adalah untuk memahami bagaimana persepsi Generasi Z tentang *political amateur* dalam pilkada Kota Bengkulu.

TINJAUAN LITERATUR

Teori Persepsi (Jalaluddin Rahkmat)

Teori Persepsi (Jalaluddin Rahkmat) Mengungkapkan bahwa persepsi merupakan pengalaman terhadap objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh melalui penarikan kesimpulan dari informasi dan interpretasi pesan. Persepsi adalah proses memberi makna pada rangsangan yang diterima melalui indra (Rahkmat 2018).

Penelitian ini menggunakan teori persepsi karena akan membantu memahami bagaimana individu membentuk kesan dan penilaian terhadap orang lain, termasuk calon pemimpin politik. Dalam konteks penelitian ini, teori ini akan membantu menjelaskan bagaimana Generasi Z membentuk persepsi mereka terhadap Nuragiyanti Dewi Permatasari (Komala 2009).

Proses penyempurnaan teori ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti informasi yang diperoleh sebelumnya, pengalaman masa lalu, dan keyakinan yang tidak terucapkan. Konsep penting dari teori persepsi yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu :

1. **Formasi impresi:** Bagaimana Generasi Z membentuk kesan awal dan keseluruhan tentang Nuragiyanti. Apakah mereka lebih terpengaruh oleh penampilan fisik, cara berbicara, atau informasi apa saja yang mereka dapatkan dari media sosial?,
2. **Atribusi :** Bagaimana Generasi Z menjelaskan perilaku dan karakteristik Nuragiyanti. Apakah mereka cenderung mengaitkan kesuksesan Nuragiyanti dengan kemampuan pribadi atau faktor eksternal seperti dukungan keluarga?
3. **Stereotipe :** Apakah Generasi Z memiliki stereotipe tertentu tentang *political amateur* atau calon pemimpin perempuan? Stereotipe ini dapat memengaruhi cara mereka menginterpretasikan informasi tentang Nuragiyanti.

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang Persepsi Generasi Z Terhadap *Political Amateur* Dalam Pilkada Kota Bengkulu 2024 (Studi Pada Kandidat Calon Walikota Nuragiyanti Dewi Permatasari, M.Arch), digunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menggali persepsi Generasi-Z terhadap fenomena *political amateur* yang muncul dalam Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) Kota Bengkulu 2024, dengan fokus pada salah satu kandidat calon wakil walikota, Nuragiyanti Dewi Permatasari, M.Arch. Generasi-Z, yang kini menjadi kelompok pemilih potensial, memiliki pandangan dan nilai politik yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Peneliti menggunakan teori persepsi milik Jalaluddin Rahkmat Yang terdiri dari dua bagian, yaitu bagian kognitif dan bagian afektif (Tirta 2014).

Penelitian ini mengadopsi paradigma konstruktivisme yang menyatakan bahwa realitas dibentuk dan dikonstruksi. Realitas tersebut dapat dipahami secara berbeda oleh setiap individu karena adanya perbedaan pengalaman, preferensi, lingkungan sosial, dan latar belakang pendidikan. Realitas ini juga merupakan representasi simbolik dari interaksi

sosial, yang menunjukkan bahwa simbol atau bahasa berperan sebagai elemen penting dalam pembentukan realitas (Handayani 2020).

Subjek dalam penelitian ini adalah generasi-Z yang berusia antara 18-25 tahun dan merupakan pengikut akun Instagram serta TikTok @agisahabtku_bkl. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan lima informan secara langsung. Peneliti melakukan wawancara intensif dan berulang bersama informan, serta mengumpulkan data dari dokumentasi dan tinjauan pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran terkait persepsi generasi Z tentang *political amateur* dengan kategori cukup baik. Hal tersebut dilihat berdasarkan bagaimana respon dan sikap para informan/generasi Z. Dalam pilkada tahun 2024, generasi Z menghadapi berbagai tantangan dan peluang. Salah satu tantangan utama mereka adalah memahami kompleksitas masalah politik dan kebijakan yang dihadapi negara. Namun, tantangan ini juga merupakan kesempatan untuk belajar dan berpartisipasi dalam proses demokrasi, mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak keputusan politik terhadap kehidupan sehari-hari, serta menjadi bagian dari solusi untuk berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat (Kristina 2022).

Pada Pilkada 2024, mayoritas pemilih didominasi oleh generasi Z. Persentase populasi generasi ini cukup besar dalam struktur demografi Indonesia. Generasi Z yang lahir antara tahun 1996 hingga 2010, misalnya, mencakup sekitar 27,7% dari total populasi. Namun, seiring dengan hal tersebut, muncul perilaku politik dan persepsi yang dimiliki oleh generasi Z. Persepsi mereka dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti latar belakang sosial, pendidikan, dan pandangan politik. Berikut adalah penjelasan lebih rinci mengenai faktor-faktor tersebut :

1. Latar Belakang Sosial

- a. Ekonomi : Generasi Z yang berasal dari latar belakang ekonomi yang makmur cenderung memiliki akses yang lebih luas terhadap sumber daya seperti pendidikan berkualitas, layanan kesehatan yang memadai, dan peluang karir yang menjanjikan. Hal ini dapat membentuk pandangan yang lebih optimis terhadap masa depan dan keyakinan akan keberhasilan finansial. Individu yang berasal dari latar belakang ekonomi kurang mampu seringkali mengalami kecemasan yang lebih tinggi terkait stabilitas finansial. Pengalaman ini dapat membentuk perspektif mereka terhadap isu-isu seperti ketidaksetaraan ekonomi, distribusi kekayaan, dan peran negara dalam memberikan perlindungan sosial.
- b. Budaya : Nilai-nilai budaya yang diturunkan secara turun-temurun dalam keluarga dan komunitas memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan persepsi generasi Z. Pandangan terhadap agama, gender, dan etnisitas, misalnya, dapat membentuk kerangka berpikir mereka dalam merespons isu-isu sosial dan politik kontemporer. Keluarga yang menjunjung tinggi nilai-nilai inklusivitas dan toleransi cenderung membesarkan individu yang memiliki perspektif yang lebih terbuka terhadap keragaman, sedangkan keluarga yang berpegang teguh pada nilai-nilai konservatif cenderung menghasilkan individu dengan pandangan yang lebih tradisional.

2. Pendidikan

Generasi Z yang memiliki keterbatasan akses terhadap pendidikan berkualitas, baik karena faktor ekonomi maupun geografis, cenderung menghadapi tantangan unik dalam membentuk persepsi dan aspirasi. Kurangnya akses terhadap pendidikan yang memadai dapat membatasi pengembangan keterampilan dan pengetahuan, sehingga berdampak pada peluang karir dan harapan masa depan mereka. Selain itu, kualitas pendidikan yang diterima juga menjadi faktor penentu dalam membentuk persepsi dan potensi individu. Pengalaman pendidikan memiliki peran yang signifikan dalam membentuk persepsi generasi Z.

Pendidikan yang menekankan pada pengembangan pemikiran kritis memungkinkan individu untuk menganalisis informasi secara mendalam, mengevaluasi argumen secara objektif, dan membuat keputusan berdasarkan fakta. Hal ini memungkinkan mereka untuk memahami kompleksitas isu-isu kontemporer dan menghargai keberagaman perspektif. Kurikulum yang mendorong pluralisme, toleransi, dan keterampilan sosial juga berkontribusi dalam membentuk individu yang memiliki sikap terbuka terhadap perbedaan budaya, agama, dan pandangan politik, serta memiliki kemampuan untuk berinteraksi secara efektif dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda.

3. Pandangan Politik

Generasi Z memiliki perspektif politik yang unik, dipengaruhi oleh peristiwa dan gerakan sosial yang terjadi selama masa pertumbuhan mereka. Meningkatnya kesadaran akan perubahan iklim telah menjadi fokus utama bagi generasi ini. Tumbuh di tengah fenomena cuaca ekstrem dan dampak lingkungan yang nyata, generasi Z telah menjadi saksi langsung dari krisis iklim. Sebagai respons, banyak di antara mereka aktif terlibat dalam berbagai gerakan lingkungan untuk mendorong tindakan nyata dalam mengatasi perubahan iklim.

Generasi Z tidak hanya fokus pada isu-isu lingkungan, tetapi juga memperhatikan ketidaksetaraan sosial dan keadilan rasial. Kesadaran akan ketidakadilan sistemik dalam berbagai aspek kehidupan, seperti sosial, ekonomi, dan hukum, telah mendorong generasi ini untuk aktif terlibat dalam gerakan sosial. Mereka memperjuangkan kesetaraan dan keadilan bagi semua individu, tanpa memandang perbedaan latar belakang. Pengalaman dan peristiwa yang membentuk generasi Z telah membentuk pandangan politik mereka yang progresif, dengan penekanan pada keberlanjutan, kesetaraan, dan keadilan sosial.

Pilkada 2024 di Kota Bengkulu merupakan momen penting dalam sistem demokrasi lokal, di mana warga kota akan memilih pemimpin mereka untuk periode yang akan datang. Pemilihan kepala daerah ini diharapkan bisa membawa perubahan signifikan bagi pembangunan dan kesejahteraan masyarakat Kota Bengkulu. Persepsi politik generasi Z semakin terasah melalui partisipasi aktif dalam berbagai forum diskusi dan debat. Interaksi sosial baik secara langsung maupun daring memungkinkan mereka untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap isu-isu politik dengan mendengarkan berbagai perspektif. Sebagai generasi pemilih pemula, generasi Z memiliki ekspektasi tinggi terhadap kepemimpinan nasional dan cenderung lebih mandiri dalam mengekspresikan pandangan

politik mereka. Menurut mereka, pemimpin yang baik itu harus punya hati yang baik, tidak memihak, selalu memikirkan rakyat, dan bisa membawa perubahan yang lebih baik. Mereka ingin pemimpin yang tidak hanya mementingkan diri sendiri, tapi juga yang bisa membuat hidup generasi muda menjadi lebih baik.

Berdasarkan hasil dari wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, bagi generasi Z *political amateur* tidak selalu dianggap negatif. Mereka cenderung lebih mengutamakan visi, kredibilitas, dan integritas seseorang ketimbang pengalaman politik yang panjang. Dalam konteks Pilkada Kota Bengkulu, meskipun Nuragiyanti Dewi Permatasari tidak memiliki pengalaman politik yang luas, ia dianggap memiliki latar belakang yang memadai, seperti pendidikan tinggi dan pengalaman profesional dalam bidang arsitektur, yang dapat memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan kota.

Berikut adalah ciri-ciri kepemimpinan yang diinginkan oleh generasi Z :

1. **Transparansi dan Akuntabilitas:** Generasi Z lebih cenderung memilih calon yang memiliki komitmen kuat terhadap transparansi dan akuntabilitas dalam pemerintahan. Mereka lebih percaya pada pemimpin yang terbuka dan dapat diawasi oleh masyarakat, serta yang dapat memberikan laporan jelas tentang penggunaan anggaran dan pelaksanaan program.
2. **Penggunaan Teknologi dan Inovasi:** Generasi Z sangat terhubung dengan dunia digital. Mereka menginginkan pemimpin yang dapat memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan pelayanan publik, termasuk di bidang pendidikan, kesehatan, transportasi, dan sektor lainnya. Kampanye calon pemimpin melalui media sosial dan aplikasi digital menjadi faktor penting dalam menentukan persepsi mereka.
3. **Kepedulian Sosial dan Lingkungan:** Generasi Z juga lebih peka terhadap isu sosial dan lingkungan. Mereka cenderung lebih peduli pada kebijakan yang ramah lingkungan, inklusif, dan mendukung pemberdayaan masyarakat miskin serta kelompok marjinal.

Apabila kandidat calon merupakan anak dari seorang politikus, generasi Z lebih menghargai keaslian dan ketulusan dalam pemimpin. Mereka lebih tertarik pada pemimpin yang bisa berhubungan langsung dengan rakyat dan memiliki visi yang jelas, daripada hanya mengandalkan warisan keluarga. Jika calon walikota mampu menunjukkan integritas, empati, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan kebutuhan zaman, maka mereka mungkin lebih diterima, meskipun berasal dari keluarga politikus. Berdasarkan persepsi generasi Z, mereka juga lebih mendukung calon yang dapat membawa perubahan nyata, terbuka terhadap dialog, dan menunjukkan visi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

Survei menunjukkan bahwa bentuk partisipasi politik yang paling dominan di kalangan generasi Z adalah melalui pemilu, dengan persentase sebesar 87,2%. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun perkembangan teknologi informasi telah mengubah lanskap politik, pemungutan suara masih dianggap sebagai mekanisme partisipasi politik yang paling fundamental. Mayoritas responden (77,5%) percaya bahwa partisipasi politik mereka berkontribusi dalam pembentukan kebijakan publik. Namun, terdapat juga kelompok minoritas yang skeptis, dengan 18,5% menyatakan ketidakpercayaan dan 4% lainnya mengungkapkan ketidakpastian akan dampak partisipasi mereka.

Tabel 1
Data informan Penelitian

Nama	Umur
Lutfia Dara	21
Vebby Salsabila	23
Alif Akbar	20
Anggi Alviori	23
Aisyah Juniadita	21

Sumber : Diolah oleh penulis 2024

SIMPULAN

Persepsi generasi Z mengenai kandidat calon wakil wlikota Nuragiyanti Dewi Permatasari, M.Arch yaitu bahwa beliau memiliki peluang besar untuk meraih dukungan generasi Z jika ia dapat membuktikan bahwa meskipun tidak berpengalaman dalam politik, ia memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan menghadirkan perubahan yang diinginkan masyarakat. Pemanfaatan media sosial, transparansi, dan komitmen terhadap isu-isu sosial dan pembangunan berkelanjutan adalah kunci untuk memenangkan hati pemilih muda di Kota Bengkulu.

Meskipun tidak memiliki pengalaman politik yang signifikan, memiliki peluang besar untuk meraih dukungan dari generasi Z di Kota Bengkulu 2024. Dengan kemampuan untuk beradaptasi, memanfaatkan media sosial dengan efektif, transparansi dalam kepemimpinan, dan komitmen terhadap isu-isu sosial dan pembangunan berkelanjutan, ia dapat memenangkan hati pemilih muda. Keberhasilannya sangat bergantung pada bagaimana ia mampu membuktikan bahwa meskipun "amateur", ia memiliki kemampuan untuk membawa perubahan yang dibutuhkan oleh masyarakat Kota Bengkulu, terutama bagi generasi muda yang sangat menginginkan pemimpin yang inovatif, terbuka, dan berorientasi pada masa depan. Dengan pemahaman yang mendalam mengenai platform digital, isu-isu politik kontemporer, serta visi dan misi para calon pemimpin, generasi milenial dan Z memiliki kapasitas untuk membuat keputusan yang rasional dalam memilih representasi politik yang sesuai dengan kepentingan mereka.

Rencana penelitian selanjutnya yang dapat dikembangkan dari hasil penelitian ini yaitu **menganalisis perbandingan persepsi generasi Z dan generasi lain** dengan membandingkan persepsi Generasi Z terhadap "*political amateur*" dengan persepsi dari generasi lainnya (misalnya generasi millennial, X, atau *baby boomers*). Penelitian ini dapat menggali perbedaan cara pandang antar generasi tentang kompetensi dan kredibilitas calon politik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, Windy Junida, and Maria Montessori. 2024. "Persepsi Pemilih Pemula Terhadap Berita Politik Di Media Sosial Tiktok."
- Alkalah, Cynthia. 2024. "Peranan Generasi Z Dalam Bidang Politik Pemilu 2024 Ladinda Sheila Putri Aryadi Institut Ilmu Kesehatan Strada Indonesia Ladindasheila@gmail.Com Abstrak" 19 (5): 1–23.
- Ben, Ramadhan Fauzi. 2019. "Gambaran Persepsi." *Universitas Stuttgart*, no. 1986: 6–24.
- Caron, Justin, and James R Markusen. 2024. "Penetapan Pasangan Calon – Peserta Pemilihan – Penetapan Pasangan Calon Peserta Pemilihan Walikota Dan Wakil Walikota Bengkulu Tahun 2024." 19 (5): 1–23.
- Evita, Nona. 2023. "Generasi Z Dalam Pemilu: Pola Bermedia Generasi Z Dalam Pencarian Informasi Politik." *Tata Kelola Pemilu Indonesia* 5 (1): 47–66.
- Fernando, Eric. 2022. "Mediatisasi Politik Dan Perilaku Pemilih: Penggunaan Google Trend Sebagai Metode Alternatif Memprediksi Kemenangan Kandidat." *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi* 6 (1): 14–26. <https://doi.org/10.51544/jlmk.v6i1.2454>.
- Fitriyani, Annisa, Artanti Dwi Rosadi, Fida Laila, Dewi Puspita, and Ali Imron. 2024. "Generasi Z Mempengaruhi Keputusan Dalam Pemilihan Umum Tahun 2024." *Journal of Education Science (JES)* 10 (1): 14–24.
- Ghifary, Bismo. 2020. "Marketing Politik Mulyadi Pada Pemilihan Umum Dpr-Ri Tahun 2019 Di Provinsi Sumatera Barat." *Jurnal Demokrasi Dan Politik Lokal* 2 (2): 140–47. <https://doi.org/10.25077/jdpl.2.2.140-147.2020>.
- Handayani, Ririn. 2020. *Metode Penelitian Sosial. Bandung*.
- Hkikmat, Mahi M. 2018. "Kapanye Jitu Dalam Pilkada: Perspektif Komunikasi Politik Pada Masyarakat Jawa Barat," 1–134.
- Khairani, Aulian, Ade Irfan Abdurahman, Alfrizha Sofyanti Azzahra, and Irbah Zahrah Khairunnisa. 2022. "Persepsi Dan Sikap Masyarakat Kota Tangerang Terhadap Pemberdayaan Perempuan." *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi* 6 (2): 315–22. <https://doi.org/10.51544/jlmk.v6i2.3395>.
- Komala, Lukiati. 2009. *Ilmu Komunikasi Perspektif, Proses Dan Konteks*. Edited by Elvinaro Ardianto.
- Kristina, S. 2022. "Hubungan Antara Persepsi Sosial Dengan Prasangka Transgender Pada Pengunjung Warmindo X," 13–26.
- Lubis, A N I Apsah, Fakultas Ushuluddin, D A N Studi, Universitas Islam Negeri, and Raden Intan Lampung. 2024. "Dalam Meningkatkan Partisipasi Pemilih Gen - Z Melalui Program " Goes To Campus ."
- Muhammadin, syariah. 2024. "Nuragiyanti Dewi Permatasari Anak Agusrin M Najamudin

- Menjadi Kejutan Di Pilkada 2024 Di Provinsi Bengkulu.” 15-07-2024. 2024.
- Puspitasari, Indah. 2024. “Persepsi Dan Orientasi Politik Generasi Muda Terhadap Pemilihan Partai Politik.” *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 4 (3): 76–85. <https://doi.org/10.56393/decive.v4i3.2073>.
- Putra, Aditya. 2020. “Analisis Strategi Komunikasi Partai Politik Baru Dalam Meningkatkan Partisipasi Politik Pemilih Pemula (Studi Kasus Dpd Partai Solidaritas Indonesia Kota Parepare).” *Jurnal Analisis Partai Politik* 26 (1): 43–76.
- Putra, Roki. 2024. “Agi, Arsitek Muda Untuk Membangun Kota Bengkulu.” Rri.Co.Id. 2024.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2018. *Psikologi Komunikasi*. Edited by Tjun Surjaman. Edisi Revi. Bandung: Simbiosis Rekatama media.
- Santoso, D J. 2020. “Persepsi Mahasiswa Terhadap Pemimpin Islam Dalam Pilkada DKI Jakarta Periode 2017-2022.”
- Studi, Program, Ilmu Politik, Fakultas Ilmu, Sosial Dan, Ilmu Politik, Universitas Islam, and Negeri Syarif. 2024. “Terhadap Perilaku Pemilih Generasi Z Menjelang Pemilihan Presiden.”
- Susanti, Martien Herna. 2018. “Dinasti Politik Dalam Pilkada Di Indonesia.” *Journal of Government and Civil Society* 1 (2): 111. <https://doi.org/10.31000/jgcs.v1i2.440>.
- Tirta, Destlia. 2014. “Paradigma Konstruktivisme.” *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, no. 48: 47–60.
- Triwicaksono, Yohanes De Britto Bimo, and Adi Nugroho. 2021. “Strategi Komunikasi Politik Pemenangan Kepala Daerah.” *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi* 5 (1): 133–45. <https://doi.org/10.51544/jlmk.v5i1.2037>.
- Yohan, Wahyu. 2021. “Momentum Politik Anak Muda.” Kompas.Id. 2021.